

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori *Active Learning*

1. Konsep *Active Learning*

Teori pengajaran, *active learning* merupakan konsekuensi logis dari hakikat belajar dan hakikat mengajar. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar. Permasalahannya hanya tertletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi. Dengan demikian hakikat *active learning* pada dasarnya adalah cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pengajaran.¹

Sebagai konsep, *active learning* adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.² Pengertian tersebut menunjukkan bahwa belajar aktif menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar siswa dipandang sebagai objek dan subjek didik.

Dilihat dari subyek didik, *active learning* merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka belajar. Dilihat dari segi guru atau pengajar, *Active learning* merupakan bagian strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subyek didik. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *active learning* adalah salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.³

¹Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1996, hlm. 20.

²*Ibid.*, hlm. 53.

³*Ibid.*, hlm. 21.

Dalam *active learning* 101 cara belajar siswa aktif, Melvin L. Silberman mengawali tulisannya dengan mengutip kata-kata bijak Konfusius, seorang filosof Cina yang hidup lebih dari 2400 tahun lalu:

“Yang saya dengar, saya lupa
Yang saya lihat, saya ingat
Yang saya kerjakan, saya pahami”⁴

Ada beberapa teknik-teknik yang menjadikan siswa untuk mengambil peran aktif semenjak awal diantaranya: a) pembentukan tim: membantu siswa menjadi lebih mengenal satu sama lain atau menciptakan semangat kerjasama dan saling ketergantungan, b) Penilaian serentak: mempelajari tentang sikap, pengetahuan, dan pengalaman siswa, c) Pelibatan belajar secara langsung: menciptakan minat awal terhadap pembelajaran.⁵

Dari beberapa teknik yang dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa *active learning* adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya: a) Proses asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan, b) Proses pembuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik dalam pembentukan keterampilan, c) Proses penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap.⁶

2. *Active Learning Know Want to Know Learned (KWL)*

Active learning merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.⁷ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa belajar aktif menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar siswa dipandang sebagai objek dan subjek didik.

⁴Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Terjemahan Raisul Muttaqien, *101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nusa Media, Bandung, 2006, hlm. 23.

⁵*Ibid.*, hlm. 13.

⁶Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 119.

⁷Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 53.

Dilihat dari subyek didik, *active learning* merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka belajar. Dilihat dari segi guru atau pengajar, *Active learning* merupakan bagian strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subyek didik. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *active learning* adalah salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.⁸

KWL (*Know Want to Know Learned*) adalah sebuah strategi membaca pemahaman yang diciptakan oleh Donna Ogle pada tahun 1986. KWL (*Know Want to Know Learned*) merupakan sebuah strategi membaca yang digunakan untuk menuntun siswa memahami sebuah teks secara keseluruhan. KWL (*Know Want to Know Learned*) merupakan strategi yang berbasis keaktifan siswa. Melalui strategi ini siswa terus diarahkan untuk aktif secara mental pada sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca.⁹

Sehingga dapat dipahami bahwa KWL (*Know Want to Know Learned*) adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan untuk mengarahkan siswa aktif secara mental pada sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca.

3. Penerapan *Active Learning Know Want to Know Learned* (KWL) dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar pada pembelajaran *active learning* harus tercermin dalam dua hal, yakni dalam satuan pengajaran dan dalam praktik pengajaran. Dalam satuan pengajaran, pemikiran *active learning* tercermin dalam rumusan isi satuan pelajaran sebab satuan pelajaran pada hakikatnya adalah rencana atau proyeksi tindakan yang akan dilakukan

⁸*Ibid.*, hlm. 21.

⁹Muhammad Kharizmi, "Keefektifan Penggunaan KWL (*Know Want to Know Learned*) dalam Meningkatkan Kemampuan Efektif Membaca dan Motivasi Membaca Siswa Sekolah Dasar", *Edisi Khusus*, No. 2, Agustus 2011, hlm. 332-333.

oleh guru pada waktu mengajar. Dengan demikian, guru yang akan mengajar dengan penekanan *active learning* harus memikirkan hal-hal apa yang akan dilakukan serta menuangkannya secara tertulis ke dalam satuan pelajaran. Dimulai dari merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK), guru harus memberikan peluang bahwa pencapaian tujuan tersebut menuntut kegiatan belajar siswa yang optimal. Merumuskan bahan pelajaran harus diatur agar menantang siswa aktif mempelajarinya. Kegiatan belajar siswa ditetapkan dan diurutkan secara sistematis sehingga memberi peluang adanya kegiatan belajar bersama, kegiatan belajar kelompok, dan kegiatan belajar mandiri atau perseorangan. Metode mengajar dan alat bantu pengajaran diusahakan dan dipilih oleh guru agar menumbuhkan belajar aktif siswa, bukan mengajar aktif dari guru. Tempatkan posisi guru sebagai pemimpin dan fasilitator bagi siswa. Demikian pula dalam hal penilaian, guru hendaknya menyusun sejumlah pertanyaan yang problematis sehingga menuntut siswa mencurahkan pemikirannya secara optimal; kalau perlu diberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan di kelas ataupun di rumah.¹⁰

Ada beberapa ciri-ciri yang harus tampak dalam *active learning Know Want to Know Learned (KWL)* yakni:

- a. Adanya situasi kelas yang bebas dan terkendali dalam pelaksanaan proses belajar mengajar aktif, dan situasi kelas bisa berubah-ubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.
- b. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar ada semacam ikatan dalam diri siswa terutama dalam mata pelajaran atau tugas kegiatan baik secara intelektual atau emosional
- c. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar sebagaimana disebutkan bahwa adanya usaha mendorong, membina semangat belajar dan partisipasi siswa secara aktif. Bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing siswa

¹⁰Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 24-25.

- d. Siswa dalam belajar, dalam proses belajar mengajar siswa aktif keterlibatannya untuk mendapatkan pengalaman langsung mengenai konsep atau prinsip-prinsip dalam belajar disamping dilakukan kristalisasi verbal baik induktif atau deduktif
- e. Interaksi antara siswa untuk menciptakan cara belajar yang aktif harus dipersiapkan dengan cara yang sistematis dan terarah. Artinya antara siswa harus terjadi adanya interaksi yang komunikatif. Baik guru dengan siswa ataupun sebaliknya antara siswa terjalin komunikasi yang dinamis.¹¹

Siswa memulainya dengan menuliskan segala hal yang pernah diketahui mengenai topik bacaan yang sedang dibaca. Informasi yang diketahui dituliskan ke dalam sebuah tabel yang disebut tabel KWL (*Know Want to Know Learned*). Informasi awal tentang topik yang dibaca ditulis di kolom *know* (apa yang diketahui). Siswa kemudian membuat pertanyaan apa yang mereka ingin ketahui dari topik yang sedang dibaca. Pertanyaan-pertanyaan ini ditulis dalam kolom *want to know*. Selama atau setelah membaca, siswa menjawab pertanyaan yang telah dituliskan di kolom *want to know*.¹²

Informasi yang telah didapatkan ditulis dalam kolom *learned*. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memikirkan informasi baru yang diterimanya, tapi juga mengeksplorasi apa yang telah diketahuinya. Strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) sangat berguna untuk membiasakan siswa menentukan tujuan membaca sebelum membaca dan mengaktifkan siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca.

B. Teori Strategi Pembelajaran *Know Want to Know Learned* (KWL)

Menurut Mintzberg dan Waters dalam Sudjana mengarti strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Hardy, Langley dan Rose juga dalam Sudjana, mengemukakan strategi dipahami sebagai rencana atau

¹¹A. Thabrani Rustam, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989, hlm. 56.

¹²Muhammad Kharizmi, *Op. Cit.*, hlm. 333.

kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.¹³ Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Menurut Wittig sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.¹⁴ Menurut Morgan sebagaimana yang dikutip oleh M. Dalyono, mengartikan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁵

Menurut Skinner yang juga dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat bahwa teori belajar berdasarkan proses *conditioning* yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku lantaran adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons.¹⁶ Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan.¹⁷ Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan.

Sedangkan menurut Hilgard dan Brower sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.¹⁸ Sementara itu, tentang pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur

¹³Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 5.

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 89.

¹⁵M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 211.

¹⁶Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 89.

¹⁷M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 1.

¹⁸Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 45.

manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Pengertian pembelajaran sangat luas, definisi dari beberapa ahli antara lain:

1. Mazur sebagaimana dikutip oleh Nini Subini, dkk, mendefinisikan pembelajaran merupakan perubahan individu yang disebabkan karena pengalaman.²⁰
2. Sudjana, pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar.²¹
3. Rahil Mahyuddin sebagaimana dikutip oleh Nini Subini, dkk, mengartikan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif yang meliputi penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.²²

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil optimal seperti dalam perubahan perilaku.

1. Unsur-unsur Pembelajaran *Know Want to Know Learned* (KWL)

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan,

¹⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 57.

²⁰Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2011, hlm. 6.

²¹Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 5.

²²Nini Subini, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 6.

mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil optimal seperti dalam perubahan perilaku.

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Adapun unsur-unsur pembelajaran adalah sebagai berikut:²³

a. Dinamis pembelajaran pada diri guru

1) Motivasi membelajarkan siswa

Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. motivasi itu sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik. Jadi, guru memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu.

2) Kondisi guru siap membelajarkan siswa

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.

b. Pembelajaran konkrue dengan unsur belajar

1) Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.

2) Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar

3) Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri dan bantuan orang tua. Namun, harus dipertimbangkan kesesuaian alat bantu belajar itu dengan tujuan belajar, kemampuan

²³Oemar Hamaik, *Op. Cit.*, hlm. 67-70.

siswa sendiri, bahan yang dipelajari, dan ketersediannya di sekolah.

- 4) Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, guru dan siswa dapat melakukan beberapa upaya, seperti sikap guru sendiri terhadap pembelajaran di kelas, perlu adanya kesadaran yang tinggi di kalangan siswa untuk membina disiplin dan tata tertib yang baik dalam kelas, guru dan siswa berupaya menciptakan hubungan dan kerja sama yang serasi, selaras dan seimbang dalam kelas, yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan.
- 5) Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan binaan.

2. Tujuan Pembelajaran *Know Want to Know Learned* (KWL)

Agar pendidik mampu menentukan perubahan perilaku siswa dengan baik, maka tak lepas dari tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup komponen berikut:²⁴

a. Situasi dan kondisi

Komponen kondisi dalam tujuan khusus pengajaran menyebutkan sesuatu yang secara khusus diberikan atau tidak diberikan ketika siswa menampilkan perilaku yang ditetapkan dalam tujuan. sesuatu yang dimaksud sebagai kondisi dalam tujuan khusus pengajaran bisa berupa: bahan dan alat, informasi dan lingkungan.

b. Aspek tingkah laku

Mendeskripsikan tingkah laku yang diharapkan tercapai setelah proses belajar mengajar berlangsung, perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

c. Tingkatan kegiatan

Menentukan apa yang seharusnya dikerjakan siswa selama belajar sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di silabus. Dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

²⁴Nini Subini, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 169-170.

3. Strategi Pembelajaran *Know Want to Know Learned* (KWL)

Proses pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang dapat memberikan hasil belajar maksimal berupa penguasaan, kemampuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Proses pembelajaran seperti itu perlu dirancang dengan memanfaatkan teori-teori belajar dan pembelajaran sedemikian rupa sehingga seluruh potensi yang terkait dengan proses pembelajaran dapat didayagunakan secara optimal.

Kegiatan guru untuk membantu siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan situasi kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut:²⁵

a. Membantu siswa dalam menciptakan iklim belajar

Upaya menciptakan iklim belajar, guru bersama-sama siswa menyiapkan bahan belajar, menentukan fasilitas dan alat-alat, serta membina keakraban diantara siswa. Bahan-bahan belajar perlu diperoleh siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Bahan-bahan tersebut terdiri atas informasi. Dengan informasi ini siswa mempunyai gambaran tentang keseluruhan program pembelajaran, yaitu:

- 1) Pada saat pendaftaran siswa, pengkondisian partisipasi siswa dapat dimulai sebelum mereka mengikuti program pembelajaran.
- 2) Menyiapkan fasilitas fisik yang menunjang kegiatan pembelajaran
- 3) Menyelenggarakan acara pembukaan kegiatan pembelajaran untuk menyiapkan suasana belajar bagi seluruh kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh.²⁶

b. Membantu siswa untuk menyusun kelompok belajar

Situasi yang baik untuk melibatkan siswa dalam perencanaan kegiatan pembelajaran adalah apabila kegiatan pembelajaran itu dilakukan oleh kelompok terbatas, tidak terlalu besar atau terlalu kecil jumlah anggotanya. Jumlah anggota satu kelompok yaitu sekitar 20

²⁵Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 189-215.

²⁶*Ibid.*, hlm. 190-191.

orang. Dalam kelompok tersebut guru berperan dan bertanggung jawab untuk membantu siswa seperti dengan memberikan saran tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam belajar, dan mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa. Apabila jumlah anggota kelompok dianggap besar maka kelompok itu perlu dipecah menjadi sub-sub kelompok terbatas agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif.²⁷

c. Membantu siswa dalam mendiagnosis kebutuhan belajar

Identifikasi kebutuhan belajar secara menyeluruh yang dilakukan oleh perencana program pendidikan telah dibicarakan pada bab-bab terdahulu. Identifikasi kebutuhan belajar yang dibicarakan di sini ialah kebutuhan belajar yang bersifat khusus dengan maksud untuk meningkatkan motivasi siswa supaya berperan serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu kebutuhan belajar yang bersifat khusus diajukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran dan perlu diidentifikasi serta diagnosis oleh para siswa.

Diagnosis kebutuhan belajar dilakukan melalui 3 (tiga) langkah, yaitu:

- 1) Merumuskan model tingkah laku atau kemampuan yang ingin dimiliki oleh siswa
- 2) Menggambarkan tingkah laku atau kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa pada saat ini
- 3) Menentukan jarak atau perbedaan antara model tingkah laku atau kemampuan yang diinginkan siswa dengan tingkah laku atau kemampuan yang telah dimiliki siswa pada saat ini.²⁸

d. Membantu siswa dalam menyusun tujuan belajar

Penentuan tujuan belajar dilakukan melalui upaya merumuskan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan belajar penting untuk dirumuskan berdasarkan tiga alasan. *Pertama,*

²⁷*Ibid.*, hlm. 193-194.

²⁸*Ibid.*, hlm. 194-195.

tujuan belajar merupakan pengarahannya bagi semua kegiatan pembelajaran. *Kedua*, tujuan belajar menjadi rujukan untuk kegiatan pemilihan dan pengadaan komponen-komponen pembelajaran. *Ketiga*, tujuan belajar adalah sebagai tolok ukur dalam evaluasi hasil belajar, dalam arti bahwa kegiatan pembelajaran itu baik apabila hasil belajar telah membawa siswa kepada tujuan belajar yang telah ditetapkan.²⁹

e. Membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar

Merancang pengalaman belajar, guru dapat membantu siswa dalam dua hal, yaitu: *pertama*, membantu siswa dalam penerapan prinsip-prinsip pengorganisasian bahan belajar, *kedua*, membantu siswa dalam penentuan model kegiatan pembelajaran yang akan dialami. Dengan penerapan prinsip-prinsip pengorganisasian tersebut, bahan belajar dapat disusun dengan beberapa patokan sebagai berikut:

- 1) Bahan belajar disusun sedemikian rupa, dimulai dari bahan belajar yang sederhana kemudian meningkat kepada bahan belajar yang lebih beragam
- 2) Bahan belajar dirumuskan berdasarkan pengalaman belajar yang telah dimiliki oleh siswa. Dengan kata lain, bahan belajar itu berangkat dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan/atau sikap yang telah dimiliki siswa.
- 3) Bahan belajar disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat mempelajarinya dimulai dari keseluruhan, kemudian sampai pada bagian-bagiannya
- 4) Bahan belajar disusun secara berurutan yang memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar melalui langkah-langkah yang berurutan pula
- 5) Bahan belajar yang dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip di atas akan memungkinkan tumbuhnya pengalaman belajar yang diikuti dalam kegiatan pembelajaran berkelompok.³⁰

²⁹*Ibid.*, hlm. 200.

³⁰*Ibid.*, hlm. 202.

f. Membantu siswa dalam melakukan langkah kegiatan pembelajaran

Upaya menjabarkan penggolongan kegiatan pembelajaran ke dalam urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran akan menentukan cara pemilihan teknik-teknik belajar yang tepat dan penentuan bahan belajar yang cocok untuk mencapai tujuan belajar. Teknik-teknik kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik-teknik penyajian bahan belajar. Teknik-teknik ini meliputi: kuliah dan ceramah, presentasi melalui televisi dan videotape, demonstrasi, dan lain sebagainya
- 2) Teknik-teknik partisipasi dalam kelompok besar antara lain adalah tanya jawab, forum, dan lain sebagainya
- 3) Teknik-teknik diskusi dalam kelompok terbatas di antaranya ialah diskusi terpimpin, diskusi isi buku, diskusi sokratik, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus.
- 4) Teknik-teknik simulasi terdiri atas teknik bermain peran, pemecahan masalah krisis, permainan, dan lain sebagainya
- 5) Teknik-teknik latihan sensitif, seperti T-group, sensitivity training.
- 6) Teknik-teknik latihan tanpa kata, seperti brokensquare
- 7) Teknik-teknik latihan keterampilan³¹

g. Membantu siswa dalam menilai proses dan hasil kegiatan pembelajaran

Evaluasi terhadap hasil belajar dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan belajar telah dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam rencana. Tercapainya tujuan belajar akan mempengaruhi siswa dalam dua hal. *Pertama*, mempunyai pandangan tentang tingkat kemampuan yang telah diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. *Kedua*, diharapkan akan mengembangkan tingkah laku baru yang telah dimiliki untuk dijadikan tingkat kemampuan saat ini yang akan

³¹*Ibid.*, hlm. 205.

ditingkatkan lagi guna mencapai kemampuan baru yang lebih baik.³² Untuk mengevaluasi hasil belajar sebaiknya diutamakan teknik evaluasi diri (*self evaluation*) baik oleh diri sendiri maupun oleh kelompok. Teknik-teknik evaluasi yang dapat digunakan antara lain diskusi, respon terinci, lembaran pendapat, dan deskripsi-interpretasi dan evaluasi.

Evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mendiagnosis tingkat kesesuaian antara kebutuhan belajar dan rencana kegiatan pembelajaran dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam menjembatani jarak atau perbedaan antara kemampuan pada saat ini dengan kemampuan yang diinginkan. Tegasnya, evaluasi program dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kecocokan rencana dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Teknik-teknik yang dapat digunakan adalah antara lain adalah respon terinci, dan diskusi kelompok.

Evaluasi terhadap pengaruh kegiatan pembelajaran mencakup tiga segi yang berkaitan. *Pertama*, perubahan taraf hidup lulusan dalam aspek pekerjaan, pendaatan, kesehatan, dan lain sebagainya. *Kedua*, upaya membelajarkan orang lain terhadap perolehan belajar yang telah dirasakan manfaatnya. *Ketiga*, pasrtisipasi peserta didik atau lulusan dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Pengaruh hasil belajar terhadap tiga hal tersebut akan diperoleh terutama setelah adanya masukan lain seperti modal kerja, pemasaran, dan informasi lain yang relevan.

³²*Ibid.*, hlm. 208.

C. Kemampuan Membaca

1. Pengertian Membaca Buku PAI

Menurut Darmiyati Zuchdi, dkk sebagaimana yang dikutip oleh Rini Dwi Susanti mendefinisikan membaca sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis.³³

Menurut Acep Hermawan mendefinisikan membaca adalah 1) mengenali simbol-simbol tertulis, 2) memahami makna yang terkandung, 3) menyikapi makna yang terkandung dan 4) implementasi makna dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.³⁵

Membaca dalam Islam memang dianjurkan, sebagaimana firman Allah SWT:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*” (Qs. Al-‘Alaq:1-5)³⁶

³³Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 47.

³⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 144.

³⁵Henry Guntur Tarigan, *Membaca; Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 2008, hlm. 7

³⁶Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq ayat 1-5, Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2010, hlm. 597.

Berdasarkan dalil di atas, dapat dipahami bahwa membaca sangat dianjurkan sekali bagi seseorang, baik masih anak-anak maupun dewasa. Terlebih-lebih membaca al-Qur'an.

2. Macam-macam Membaca

Membaca secara garis besarnya terbagi ke dalam dua bagian, yaitu membaca nyaring (*al-qira'ah al-jahriyah*) dan membaca dalam hati (*al-qira'ah al-shamitah*).³⁷

a. Membaca nyaring (*al-qira'ah al-jahriyah*)

Membaca nyaring adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca.³⁸ Latihan membaca ini lebih cocok diberikan kepada pelajar tingkat pemula. Sesuai dengan sebutan bacaan ini, maka tujuan utamanya agar para pelajar mampu melafalkan bacaan dengan baik sesuai dengan sistem bunyi dalam bahasa Arab.

Ketrampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah berbagai kemampuan, diantaranya adalah: a) menggunakan ucapan yang tepat, b) menggunakan frase yang tepat, c) menggunakan intonasi suara yang wajar, d) dalam posisi sikap yang baik, e) menguasai tanda-tanda baca, f) membaca dengan terang dan jelas, g) membaca dengan penuh perasaan, ekspresif, h) membaca dengan tidak terbata-bata, h) mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya, i) kecepatan bergantung pada bahan bacaan yang dibacanya, j) membaca dengan tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan, k) membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri.³⁹

b. Membaca dalam hati (*al-qira'ah al-shamitah*)

Membaca dalam hati atau disebut membaca diam adalah membaca dengan tidak melafalkan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca, melainkan hanya mengandalkan

³⁷ Acep Hermawan, *Op. Cit.*, hlm. 144-148.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 144.

³⁹ Artikel macam-macam membaca. www.membaca.com/htm/diakses tanggal 3 September 2015.

kecermatan eksplorasi visual. Tujuan membaca dalam hati adalah penguasaan isi bacaan, atau memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan dalam waktu yang cepat.⁴⁰

Keterampilan yang dituntut dalam membaca dalam hati antara lain sebagai berikut: a) membaca tanpa bersuara, tanpa bibir bergerak, tanpa ada desis apapun, b) membaca tanpa ada gerakan-gerakan kepala, c) membaca lebih cepat dibandingkan dengan membaca nyaring, d) tanpa menggunakan jari atau alat lain sebagai penunjuk, e) mengerti dan memahami bahan bacaan, f) dituntut kecepatan mata dalam membaca, g) membaca dengan pemahaman yang baik, h) dapat menyesuaikan kecepatan dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bacaan.⁴¹

Selain dua jenis membaca di atas, ada juga jenis membaca lainnya. Menurut Rini Dwi Susanti bahwa ada jenis bacaan ditinjau dari tingkat kedalamannya, dibedakan menjadi:⁴²

1) Membaca literal

Membaca literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti yang tertera secara eksplisit. Artinya, pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam lagi, yakni makna implisit. Dalam taksonomi membaca pemahaman, kemampuan membaca literal merupakan kemampuan membaca yang paling rendah.⁴³

2) Membaca kritis

Membaca kritis merupakan strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis.

⁴⁰Acep Hermawan, *Op. Cit.*, hlm. 148.

⁴¹Artikel macam-macam membaca. www.membaca.com/htm/diakses tanggal 3 September 2015.

⁴²Rini Dwi Susanti, *Op. Cit.*, hlm. 53-55.

⁴³*Ibid.*, hlm. 53

Pembaca kritis harus dapat menangkap makna yang tersirat dalam suatu bacaan. Membaca kritis harus menjadi ciri semua kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan dengan sebaik-baiknya.⁴⁴

3) Membaca kreatif

Membaca kreatif merupakan proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang baru, yang terdapat dalam bacaan. Tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang adalah kemampuan membaca kreatif. Artinya, seseorang pembaca yang baik dalam melakukan kegiatan membaca, tidak hanya sekedar berusaha menangkap makna dan maksud dari bacaan, tetapi juga mampu menerapkan hasil bacaan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.⁴⁵

3. Tujuan Membaca

Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Sehingga tujuan membaca yang lebih konkrit adalah sebagai berikut:

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 55.

⁴⁵Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 54-55.

g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah⁴⁶

4. Aspek-aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Sebagai garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:⁴⁷

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup:
 - 1) Pengenalan bentuk huruf
 - 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik
 - 3) Pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup:
 - 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 - 2) Memahami signifikansi atau makna
 - 3) Evaluasi atau penilaian
 - 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

5. Tahap-tahap Perkembangan Membaca

Tahap-tahap pengajaran dan pelajaran membaca adalah sebagai berikut:⁴⁸

a. Tahap I

Para pelajar disuruh membaca bahan yang telah mereka pelajari, mengucapkannya dengan baik atau bahan yang mungkin telah mereka ingat. Bahan-bahan tersebut mungkin berupa suatu percakapan, suatu nyanyian, serangkaian kalimat tindakan, suatu cerita sederhana mengenai hal-hal yang telah dialami oleh anggota kelas dan telah mereka diskusikan, kalimat-kalimat model yang mengandung beberapa struktur yang telah diajarkan tersebut.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 10

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 12-13.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 18-20.

Dalam tahap ini, para pelajar haruslah dibimbing untuk mengembangkan/meningkatkan response-respons visual yang otomatis terhadap gambaran-gambaran huruf yang akan mereka lihat pada halaman cetakan. Mereka haruslah disadarkan benar-benar serta memahami bahwa kata-kata tertulis itu mewakili atau menggambarkan bunyi-bunyi.

Guru menyuruh para pelajar mengucapkan/menceritakan bahwa yang telah dikenal/diketahui itu tanpa melihatnya. Kemudian guru membaca bahan itu dengan suara nyaring pada saat para pelajar melihat bahan bacaan itu. Setelah itu, mereka dapat membacanya bersama-sama mengikuti guru. Lalu, kelompok atau perorangan dapat disuruh membacanya berganti-ganti.

(Pada tahap-tahap permulaan, kata-kata atau kelompok kata-kata dari bacaan dapat ditempatkan pada kartu-kartu demi penggunaan yang lebih praktis/efisien).

b. Tahap II

Guru atau kelompok guru bahasa asing pada sekolah yang bersangkutan menyusun kata-kata serta struktur-struktur yang telah diketahui tersebut menjadi bahan dialog atau paragraph yang beraneka ragam, para pelajar dibimbing serta dibantu dalam membaca bahan yang baru disusun yang mengandung unsur-unsur yang sudah biasa bagi mereka.

c. Tahap III

Para pelajar mulai membaca bahan yang berisi sejumlah kata dan struktur yang masih asing atau belum biasa bagi mereka. Suatu komite guru-guru dapat menulis/menyediakan bahan yang dimaksud, atau menyusun teks-teks dengan kosa kata dan struktur yang bertaraf rendah tetapi berdaya tarik yang bertaraf tinggi selaras dengan usia para pelajar, beberapa percobaan informal telah menunjukkan bahwa pelajar mengalami sedikit bahkan tidak mengalami kesulitan sama sekali menghadapi sebuah kata baru yang diselipkan di antara tiga

puluh kata biasa. Acap kali teks-teks tata bahasa berisi paragraf-paragraf atau pilihan-pilihan yang sesuai buat bacaan pada tahap ini.⁴⁹

d. Tahap IV

Beberapa spesialis dalam bidang membaca menganjurkan penggunaan teks-teks sastra yang telah disederhanakan atau majalah-majalah sebagai bahan bacaan pada tahap ini. Tetapi terdapat pula sejumlah ahli yang menolak anjuran tersebut dengan alasan bahwa bahan serupa itu tidak lagi mencerminkan gaya bahasa atau semangat serta jiwa pengarang. Walaupun demikian, masih terdapat buku-buku yang telah disederhanakan yang sangat baik di toko-toko buku, yang dapat dimanfaatkan oleh para pelajar yang belum begitu mampu membaca buku-buku aslinya dan yang tidak akan pernah mampu mencapai taraf itu.

e. Tahap V

Bahan bacaan tidak dibatasi. Seluruh dunia buku terbuka bagi para pelajar. Yang sering dipertanyakan adalah: bilakah gerangan para pelajar mencapai keterampilan-keterampilan yang dituntut oleh tahap V ini? Sudah barang tentu ada beberapa orang yang tidak akan pernah mencapainya kalau bukan di dalam bahasa ibunya sendiri. Beberapa diantaranya mungkin mencapai keterampilan-keterampilan tersebut sesudah melewati program 6 tahun disekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan keatas, bahkan ada pula yang mencapainya sesudah mendapatkan latihan dan bimbingan selama satu atau dua tahun di perguruan tinggi. Berbicara mengenai “penguasaan” keterampilan ini, harus pula dipertimbangkan segala faktor belajar lainnya.⁵⁰

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 19.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 20.

D. Motivasi Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Motivasi Al-Qur'an

Kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari motif dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.⁵¹

Menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵²

M. Ngalim Purwanto menjelaskan motivasi adalah "pendorong" suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁵³

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.⁵⁴

Membaca al Qur'an pada penelitian ini adalah kemampuan siswa-siswi dalam melafalkan ayat-ayat al Qur'an yang baik dan jelas sesuai

⁵¹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 71.

⁵²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm.173.

⁵³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hlm. 71.

⁵⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 19.

dengan kaidah-kaidah dalam tajwid. Salah satu tanda dan wujud keimanan seorang muslim kepada al Qur'an adalah membaca dengan bacaan yang sebenar-benarnya bacaan (*haqqo tilawatih atau qiro'ah sholihah*) sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: "Orang-orang yang telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka Itulah orang-orang yang rugi" (Q.S Al-Baqarah:121)⁵⁵

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam membaca al Qur'an dengan tartil (bertajwid) hukumnya adalah fardlu 'ain, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, dan jika tidak bertajwid maka hukumnya haram, berdosa bagi yang membacanya dan yang menyimak (mendengarkannya) tanpa menegurnya. Hal ini telah menjadi suatu kewajiban yang pasti dari al Qur'an, sunnah Nabi, dan ijma' (kesepakatan) para ulama. Selain itu juga, untuk dapat mudah membaca al-Qur'an diperlukan penulisan yang baik dan benar.

Sehingga motivasi al-Qur'an adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁵⁶ Ibaratnya, seseorang itu menghadiri suatu ceramah. Tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka ia tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang itu tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal

⁵⁵Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 121, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 61.

⁵⁶Sardiman AM, *Op. Cit.*, hlm. 73.

karena kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Terkait dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat atau belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

2. Bentuk-bentuk Motivasi

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut:

a. Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat di buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan atau cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang di capai profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga berkerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didikakan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.⁵⁷

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitis. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau menjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.⁵⁸

g. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat disajikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan

⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 125-128

⁵⁸Sardiman A.M, *Op. Cit.*, hlm. 91-92

pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja anak didik.⁵⁹

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.⁶⁰

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁶¹

Untuk memberikan motivasi pada siswa, maka dapat dilakukan dengan cara memberi angka (nilai) pada siswa, memberi hadiah, adanya kompetisi, menumbuhkan kesadaran pada siswa, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi pujian pada siswa, memberi hukuman jika siswa melakukan tindakan kurang disiplin, memberi rangsangan untuk belajar, adanya minat pada diri siswa. Semua itu dapat memberikan semangat belajar pada siswa dengan baik dan bersungguh-sungguh.

⁵⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 130.

⁶⁰Sardiman A.M, *Op. Cit.*, hlm. 92.

⁶¹Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 132.

3. Fungsi dan Tujuan Motivasi dalam Belajar

a. Fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
- 3) Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁶²

b. Tujuan motivasi dalam belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Bagi seorang manajer, tujuannya motivasi ialah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga mencapai tujuan organisasi yang dipimpinnya. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.⁶³

Melihat dari tujuan dan motivasi dalam belajar, maka menurut penulis bahwa fungsi motivasi belajar dapat memberikan dorongan pada siswa untuk melakukan suatu perubahan, dapat memberikan pengarahannya pada siswa serta dapat sebagai penggerak untuk melakukan kegiatan aktivitas belajar dengan sungguh-sungguh. Sedangkan tujuan motivasi belajar sendiri dapat menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu dengan memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

⁶²Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 175

⁶³M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 73

4. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Ada beberapa prinsip motivasi belajar seperti uraian berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologi yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan.
- b. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan.
- c. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyukai pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Wajarlah isi mata pelajaran itu dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ulanganpun dilewati dengan mulus dengan prestasi yang gemilang.⁶⁴
- d. Pujian lebih efektif dari pada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar.
- e. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan

⁶⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 119-121.

diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Para siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi dan disiplin.

- f. Motivasi yang berasal dari individu lebih efektif dari pada motivasi yang paksakan dari luar. Kepuasan yang didapat oleh individu yang sesuai dengan ukuran yang ada didalam dirinya sendiri.⁶⁵

Menurut pandangan penulis bahwa prinsip motivasi belajar ini akan memberikan seseorang untuk mempunyai semangat yang sungguh-sungguh dalam belajar, di mana prinsip ini dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan aktivitas belajar, memberikan pemenuhan kebutuhan dalam belajar, dan lain sebagainya sehingga akan melahirkan adanya prestasi belajar yang baik.

5. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford (1974) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu adalah sebagai berikut:

- a. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan ritin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan anak didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.

- b. Memberikan harapan yang realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realitas dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realitas. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Bila anak didik telah

⁶⁵Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 181.

banyak mengalami kegagalan, maka guru guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik.

c. Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Disini kepada guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan dikelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semuanya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Usaha perhentian perilaku anak didik yang negatif dengan member galar yang tidak baik adalah kurang manusiawi. Janganlah anak didik, guru pasti tidak senang di beri gelar yang tidak baik. Jadi cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan ramah dan baik.⁶⁶

Melihat dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar adalah memberikan kegairahan pada siswa, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku siswa dengan baik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khomsiatun dengan judul Peranan Orang Tua terhadap Membaca Buku PAI Siswa Kelas VII di SMP 1 Todanan Blora Tahun Pelajaran 2010/2011, bahwa hasil analisis *product moment* bahwa studi tentang peranan orang tua terhadap membaca buku PAI siswa

⁶⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 135-136

kelas VII di SMP 1 Todanan Blora tahun pelajaran 2010/2011 sebesar adalah 0,824 kemudian dikonsultasikan dengan taraf signifikan 5% = 0,195 dan 1% = 0,256, sehingga r hitung lebih besar daripada r tabel ($r_o > r_t$), artinya adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel, yaitu variabel peranan orang tua terhadap membaca buku PAI siswa kelas VII di SMP 1 Todanan Blora tahun pelajaran 2010/2011. Besarnya koefisien determinasi (R) sebesar 0,678976 atau 67,89%. Hal ini berarti pengaruh peranan orang tua terhadap membaca buku PAI siswa kelas VII di SMP 1 Todanan Blora tahun pelajaran 2010/2011 sebesar 67,89%, sedang sisanya $100\% - 67,89\% = 32,11\%$ yang merupakan pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh penulis. Dari hasil tersebut terdapat persamaan regresi $y = a + bx$, dimana $y = 8,261 + 0,794(10) = 8,261 + 7,94 = 16,201$.

Penelitian yang dilakukan oleh Mu'awanah dengan judul Pengaruh Pelaksanaan Ekstra Kurikuler Qiro'atul Qur'an dan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran Qur'an Hadis Siswa Kelas IV-VI MI Raudlatul Falah Boro Sitaluhur Gembong Pati Tahun Pelajaran 2009, dihasilkan bahwa pelaksanaan ekstra kurikuler qiro'atul qur'an dan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) terhadap penguasaan materi pelajaran Qur'an Hadis siswa kelas IV-VI MI Raudlatul Falah Boro Sitaluhur Gembong Pati, terdapat pengaruh hal ini terlihat dari hasil F_{reg} lebih besar dari harga F_{tabel} . Di mana nilai F_{reg} adalah sebesar 12,083. Dari hasil tersebut penulis menafsirkan pada taraf kesalahan $F_{tabel} 5\% = 3,98$. Jadi $F_{reg} = 12,083$ dari $F_{tabel} 5\% = 3,98$ berarti signifikan. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh pelaksanaan ekstra kurikuler qiro'atul qur'an dan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) terhadap penguasaan materi pelajaran Qur'an Hadis siswa kelas IV-VI MI Raudlatul Falah Boro Sitaluhur Gembong Pati.

F. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata dengan lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Membaca merupakan aktivitas penting yang menuntut konsentrasi anak, lebih-lebih jika diikuti dengan aktivitas menghafal. Dalam hal ini anak harus menyelaraskan tangan dan mata. Ketika IQ anak mulai berkembang, maka kemampuan mengingatnya ikut berkembang.

Dari uraian di atas jelas bahwa membaca dapat melatih IQ anak terutama untuk meningkatkan kemampuan mengingatnya. Terutama jika kegiatan membaca tersebut dijadikan sebagai kebiasaan yang positif dalam membaca ayat-ayat al Qur'an, sehingga pemahaman teks (ayat) al Qur'an melalui membaca al Qur'an secara berulang-ulang.

Selain membaca, menulis dan menterjemah juga merupakan bagian dari memahami teks (ayat) al Qur'an, memahami makna ayat al Qur'an, mengamalkan kandungan al Qur'an, diharapkan siswa akan mampu menghafal ayat al Qur'an. Sehingga membuktikan bahwa memahami sebuah ayat yang dilakukan melalui membaca, menulis, menterjemah, memahami makna ayat, serta mengamalkan kandungan ayat akan membantu keberhasilan siswa dalam menghafalkan sebuah ayat. Jadi apabila nilai hasil pemahaman teks al Qur'an bagus, maka kemampuan siswa dalam menghafal ayat al Qur'an juga bagus.

Salah satu tanda dan wujud keimanan seorang muslim kepada al Qur'an adalah membaca dengan bacaan yang sebenar-benarnya bacaan (*haqqo tilawatih* atau *qiro'ah sholihah*) sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِمْ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ

بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: "Orang-orang yang telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman

kepadanya. dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka Itulah orang-orang yang rugi" (Q.S Al-Baqarah:121)⁶⁷

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam membaca al-Qur'an dengan *tartil* (bertajwid) hukumnya adalah fardlu 'ain, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, dan jika tidak bertajwid maka hukumnya haram, berdosa bagi yang membacanya dan yang menyimak (mendengarkannya) tanpa menegurnya. Hal ini telah menjadi suatu kewajiban yang pasti dari al Qur'an, sunnah nabi, dan *ijma'* (kesepakatan) para ulama.

Ini tak lepas dari adanya strategi pembelajaran yang dilakukan, karena strategi pembelajaran mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Siswa yang belajar akan mengalami perubahan dalam belajar ketika pembelajaran yang dilakukan mudah dipahami oleh siswa. Sehingga hal ini mengakibatkan prestasi belajar meningkat, karena pada umumnya prestasi belajar tersebut meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶⁸ Strategi pembelajaran merupakan suatu kebutuhan bagi seseorang pengajar, guru, pendidik untuk melaksanakan tugas pembelajaran yang sehat, kreatif, bermutu, mempercepat proses pembelajaran dengan hasil yang maksimal, meningkatkan kemampuan dasar siswa, meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan masyarakat belajar yang efektif.⁶⁹ Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam

⁶⁷Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 121, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 61.

⁶⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 148.

⁶⁹Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004, hlm. iii.

melaksanakan/praktik mengajar di kelas. Taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung pengertian bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan sistematis mengandung pengertian, bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada waktu mengajar berurutan secara rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.⁷⁰ Salah satunya menggunakan strategi KWL (*Know Want to Know Learned*).

KWL (*Know Want to Know Learned*) adalah sebuah strategi membaca pemahaman yang diciptakan oleh Donna Ogle pada tahun 1986. KWL (*Know Want to Know Learned*) merupakan sebuah strategi membaca yang digunakan untuk menuntun siswa memahami sebuah teks secara keseluruhan. KWL (*Know Want to Know Learned*) merupakan strategi yang berbasis keaktifan siswa. Melalui strategi ini siswa terus diarahkan untuk aktif secara mental pada sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca.⁷¹ Strategi KWL (*Know Want to Know Learned*) adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan untuk mengarahkan siswa aktif secara mental pada sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca.

⁷⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 147.

⁷¹Muhammad Kharizmi, *Op Cit*, hlm. 332-333.

Adapun bentuk kerangka pikir adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

